

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemahaman Konsep

2.1.1.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti, pada dasarnya pemahaman salah satu bentuk hasil belajar, karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir. Dalam taksonomi bloom pemahaman salah satu tingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Seorang peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman agar dapat saling mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran baru. Namun pemahaman tidak selamanya harus mengaitkan kemampuan baru dengan kemampuan sebelumnya, karena kemampuan peserta didik mengungkapkan informasi dengan bahasa sendiri termasuk pemahaman. Sebagaimana dikatakan oleh Bloom dalam Djaali (2009:77) berpendapat bahwa “Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi dengan menggunakan bahasa sendiri”.

Menurut Susanto (2013:210) mengatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik dan sebagainya”. Sehingga orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman jelas tentang konsep dari materi pelajaran yang memiliki makna penting untuk dipelajari bagi peserta didik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting, karena dengan menguasai konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Sehingga pemahaman konsep peserta didik harus baik.

2.1.1.2 Indikator Pemahaman Konsep

Peserta didik dikatakan memiliki pemahaman yang baik ketika mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman lama yang telah mereka terima. Selain itu, kemampuan siswa menjawab soal dari pendidik dan menjawab menggunakan bahasa sendiri adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Menurut Widodo (2006) Memahami (*Understand*) yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema

yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusunan skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman. Untuk indikator pemahaman konsep mencakup tujuh proses kognitif yaitu :

- 1) Menafsirkan (*interpreting*): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, misalkan dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafrase. Informasi yang disajikan dalam tes haruslah “baru” sehingga dengan mengingat saja siswa tidak akan bisa menjawab menjawab soal yang diberikan. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrase (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).
- 2) Memberikan contoh (*exemplifying*): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*) dan mencontohkan (*instantiating*).
- 3) Mengklasifikasikan (*classifying*): mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena. Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (*categorizing*)
- 4) Meringkas (*summarising*): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Istilah lain untuk meringkas adalah generalisasi (*generalizing*), dan mengabstraksi (*abstracting*).
- 5) Menarik inferensi (*inferring*): menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus lebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi adalah (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).
- 6) Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur suatu objek atau keadaan dengan unsur-unsur objek atau keadaan yang dimiliki oleh objek atau keadaan lain. Istilah lain untuk membandingkan adalah

mengkontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*).

- 7) Menjelaskan (*explaining*): mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah. Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (*constructing a model*).

Didalam sebuah pembelajaran setiap peserta didik tidak dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang sama, karena pemahaman memiliki beberapa kategori sesuai dengan kemampuan dari pemahaman konsep pada diri peserta didik. Yang telah diungkapkan oleh Sudjana (2016:24) mengemukakan tiga indikator kategori pemahaman yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- 2) Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yaitu pokok dengan yang tidak pokok.
- 3) Pemahaman *eksplorasi* adalah pemahaman yang memungkinkan seseorang mampu melihat makna dibalik tertulis, dapat membuat prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterapkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensi.

2.1.2 Model Collaborative Learning MURDER

2.1.2.1 Pengertian Model Collaborative Learning

Model pembelajaran merupakan komponen utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Menurut Andayani (2015:363) “*Collaborative Learning* adalah pembelajaran yang menciptakan situasi ditandai dengan adanya dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama”. Jadi *collaborative learning* adalah suatu proses mendapatkan ilmu pengetahuan secara bekerja sama. Peserta didik berinteraksi saling bertukar gagasan, mengeksplorasi suatu pertanyaan, dan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh pendidik.

Melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Selain itu model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2.1.2.2 Karakteristik *Collaborative Learning*

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran *Collaborative*, menurut Mahmudi dalam Klemm (2006:62) yaitu:

a. Ketergantungan positif

Ketergantungan positif akan terjadi jika setiap anggota kelompok menyadari bahwa seseorang tidak dapat berhasil tanpa melibatkan anggota lainnya. Untuk dapat mencapai tujuan kelompok harus dikomunikasikan kepada semua kelompok, sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

b. Interaksi

Interaksi antar anggota kelompok menjadi hal penting karena terdapat aktivitas kognitif yang terjadi jika terdapat interaksi antar anggota. Interaksi yang terjadi seperti mempresentasikan hasil diskusi, berbagai pengetahuan dengan kelompok lain, dan mengecek pemahaman.

c. Pertanggungjawaban individu dan kelompok

Kelompok harus bertanggung jawab dalam hal pencapaian tujuan dan masing-masing anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kinerjanya dalam kelompok. Pertanggungjawaban individu akan terjadi jika kinerja tiap individu dinilai dan hasilnya diberikan kembali kepada kelompok.

d. Pengembangan kecakapan interpersonal

Kelompok kolaboratif berbeda dengan belajar secara individu. Kecakapan sosial tidak secara spontan tampak ketika pembelajaran kolaboratif dilaksanakan. Kecakapan sosial seperti kepemimpinan, kemampuan membuat keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan manajemen konflik diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran kolaboratif.

e. Pembentukan kelompok heterogen

Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan agar setiap anggota dapat berdiskusi sehingga dapat mencapai tujuan bersama dan membangun hubungan kerja yang baik. Dalam pembentukan kelompok kolaboratif, perlu mengkombinasikan siswa yang pendiam dengan siswa yang mudah berkomunikasi, siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan rendah. Dalam kelas kolaboratif, setiap siswa dapat belajar dari siswa lain.

f. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa

Pada pembelajaran konvensional, pengetahuan hanya dari pendidik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran kolaboratif, pendidik menghargai dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengetahuan, pengalaman pribadi, strategi, dan budaya yang dimiliki peserta didik.

g. Guru sebagai mediator

Dalam pembelajaran kolaboratif, pendidik berperan membantu peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, membantu peserta didik menggambarkan mengenai apa yang harus dikerjakan ketika mengalami masalah, dan membantu peserta didik dalam belajar.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Collaborative Learning*

a. Kelebihan model *Collaborative Learning*

Menurut Syarif dalam Dayana (2015:147) kelebihan *Collaborative Learning* sebagai berikut:

1. Siswa mencari cara untuk menghargai penilaian orang lain
2. Dapat menumbuhkan rasa kerjasama
3. Ada persaingan yang adil

b. Kekurangan model *Collaborative Learning*

Menurut Syarif dalam Alwasilah (2007:25) kekurangan *Collaborative Learning* sebagai berikut :

1. Memerlukan manajemen yang baik dari pendidik, karena jika pengawasan yang besar tidak dilakukan, pembelajaran tidak akan tercapai.
2. Adanya kecenderungan meniru pekerjaan orang lain.
3. Sulit untuk mendapatkan teman yang dapat bekerjasama.

2.1.2.4 Langkah-langkah *Collaborative Learning*

Berikut langkah-langkah *Collaborative Learning* yang diungkapkan oleh Hosnan (2014:270):

1. Para peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi dan menulis.
3. Kelompok *collaborative* bekerja bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.

4. Setelah kelompok *collaborative* menyepakati hasil masalah, masing-masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok *collaborative*.
6. Setiap peserta didik dalam kelompok *collaborative* melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan peserta didik dikoreksi, dikomentasi, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya dan didiskusikan.

Berkaitan dengan langkah-langkah yang dikemukakan diatas, maka peserta didik bersama kelompoknya harus bisa bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan pemahamannya secara baik.

2.1.3 Pembelajaran MURDER

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman konsep peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran MURDER. Model ini dipilih karena cocok dengan kondisi peserta didik yang berbeda-beda, baik dari jenis kelamin maupun dari kemampuan yang dimilikinya. Menurut Widiaworo (2017:56) mengungkapkan bahwa pembelajaran MURDER merupakan sistem belajar efektif dan efisien yang diadaptasi dari penulis buku *The Complete Problem Solver, Bob Nelson*. MURDER merupakan kepanjangan dari beberapa kata yaitu (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand and Review*) berikut merupakan langkah-langkah MURDER yaitu:

1. Mood

Proses belajar yang baik dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Agar belajar dapat efektif, maka peserta didik harus terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Sehingga pendidik harus bisa menciptakan suasana hati yang baik dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pada langkah ini pendidik berusaha untuk mengatur suasana hati yang baik untuk memulai pembelajaran sehingga terasa menyenangkan. Hal ini dilakukan untuk membuat peserta didik mau untuk mengikuti pembelajaran.

Menurut Uno (2006:82) suasana hati umumnya memiliki dua skala, yaitu sebagai berikut :

- a. Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Dalam pengertian luas, optimisme berarti makna kemampuan melihat sisi tentang kehidupan dan memelihara sikap

positif, sekalipun kita berada dalam kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam orang yang menghadapi kehidupan.

- b. Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

2. Understand

Dalam memahami suatu materi, peserta didik harus konsentrasi secara penuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep materi yang dipelajari. Memahami dapat dilakukan dengan cara memahami tiap kalimat atau membayangkan secara langsung hal yang terjadi dalam kalimat. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencoba menanyakan kata-kata yang belum dimengerti dan peserta didik dapat menandai dan menanyakan kepada pendidik.

3. Recall

Kegiatan mengulang dapat dilakukan setelah mendapatkan materi pada waktu sepulang sekolah, waktu istirahat, dan diwaktu senggang lainnya. Kegiatan mengulang dapat dilakukan dengan cara membaca ulang sesuai dengan materi yang telah diberikan, kemudian merangkumnya dengan bahasa sendiri yang mudah dipahami.

4. Digest

Peserta didik bisa menelaah kembali soal-soal yang tidak dimengerti. Peserta didik diminta untuk mempelajari kembali materi dan melihat keterangan-keterangan yang ada dalam buku. Peserta didik bisa mencari referensi lain yang memungkinkan sehubungan dengan persoalan atau dengan mendiskusikannya dengan kelompok belajar.

5. Expand

Dalam Taksonomi Bloom menyebutkan ada tiga hasil pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan dapat dilakukan dengan mencari contoh peristiwa yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, sehingga proses ini berguna untuk mengkontruksi pemahaman peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menghubungkan berbagai materi atau informasi yang didapat sebelumnya.

6. Review

Langkah terakhir adalah proses mempelajari kembali dilakukan untuk lebih memahami materi agar tidak mudah lupa dan peserta didik mempunyai pengetahuan yang baik sehingga peserta didik bisa untuk melanjutkan materi selanjutnya karena sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik pada materi sebelumnya.

2.1.4 Teori Belajar yang Melandasi Model *Collaborative Learning* MURDER

Untuk dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maka seorang pendidik perlu mengetahui tentang teori belajar yang akan digunakan. Menurut Trianto dalam Rohaedi dan Laelasari (2020:66) “teori belajar merupakan penjelasan bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik”.

Adapun teori belajar yang digunakan adalah teori konstruktivisme. Menurut Paradesa dalam Sugrah (2019:123) menyatakan bahwa “konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuan sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri”. Konsep belajar menurut teori belajar konstruktivisme yaitu pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Sehingga pendekatan dalam pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Teori belajar konstruktivisme yang digunakan berdasarkan teori Piaget dan teori Vygotsky. Pandangan teori konstruktivisme menurut Piaget mengenai proses belajar seseorang adalah mengikuti pola dan tahap-tahapan perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Menurut Piaget dalam Utami (2016:7) “Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang melainkan melalui tindakan”.

Adapun pandangan teori konstruktivisme menurut Vygotsky mengungkapkan pentingnya faktor sosial dalam belajar. Selama belajar, terdapat pengaruh bahasa dan tindakan dalam sosial. Adapun dua konsep penting dalam teori Vygotsky menurut Slavin dalam Utami (2016:8), yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*.

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan rentang antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan pemecahan masalah tanpa melibatkan bantuan orang lain) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu).
2. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada pelajar selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan

kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar dapat melakukannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori perkembangan dari Jean Piaget dan Vygotsky. Teori belajar konstruktivisme memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan atau membangun dan juga menemukan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang telah terjadi sehingga nantinya akan mendorong peserta didik untuk aktif dalam meningkatkan pemahamannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Musawwir Abdul	Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa MTS	2018	Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh $t_{hitung}=1,88$ dan $t_{tabel}=1,675$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif MURDER dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan kemampuan pemahaman konsep siswa yang diterapkan model pembelajaran kolaboratif

				MURDER lebih tinggi dibandingkan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.
2	Dika Anggara	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, and Review</i> (MURDER) Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung	2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran MURDER terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa.
3	Menda Dea Angreni	Pengaruh Model Pembelajaran MURDER (<i>Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review</i>) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Motivasi Siswa	2019	Berdasarkan hasil penelitian hasil analisis data memiliki taraf signifikansi 5% diperoleh hasil bahwa $F_a = 11,139 > F_{tabel} = 4,007$ sehingga H_{0A} ditolak, $F_b = 5,848 < F_{tabel} = 3,156$ sehingga H_{0B} ditolak dan $F_{ab} = 0,495 <$

				<p>$F_{\text{tabel}} = 3,156$ sehingga H_{0AB} diterima.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran MURDER terhadap kemampuan berpikir kritis matematis</p>
4.	Andriyadi	Pengaruh Strategi MURDER Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas VIII MTs Darun Najah Al-Falah talaga Waru	2017	<p>Berdasarkan penelitian hasil analisis data yang dilakukan perhitungan dengan rumus uji t berbentuk separated varians karena $n_1=n_2$ kemudian data homogeny, sehingga diperoleh t hitung $>t$ table. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi MURDER terhadap hasil</p>

				belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi.
5.	Namira Latif	Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review</i> (MURDER) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Baru	2016	Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{table}$ dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa Penerapan strategi pembelajaran MURDER efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada kelas VII SMPN 1 Baru

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Menurut Susanto (2013:210) mengatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik dan sebagainya”.

Pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting, karena dengan menguasai konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Sehingga pemahaman konsep peserta didik harus baik.

Hambatan lain dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik yaitu dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) guru memberikan penjelasan yang bersifat satu arah, sehingga pembelajaran menjadi pasif, tidak menimbulkan keaktifan dalam proses belajar. Menurut Slameto dalam Raresik (2016:4) “faktor yang mempengaruhi dikelompokkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor fisik dan psikologis. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, salah satunya yaitu sekolah.

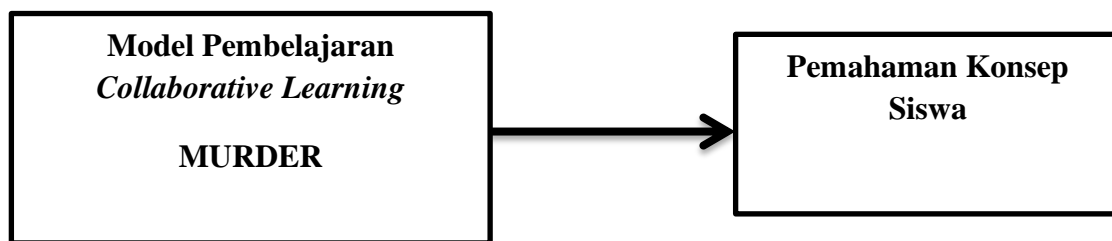
Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan sekolah meliputi beberapa hal diantaranya metode mengajar yang digunakan pendidik. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif maka pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Collaborative Learning* MURDER. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* MURDER ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena pembelajaran dalam model *Collaborative Learning* MURDER ini lebih menitikberatkan kepada peserta didik (*student centered learning*).

Teori belajar yang melandasi pembelajaran *Collaborative Learning* MURDER yaitu teori belajar konstruktivisme yang merupakan perkembangan dari teori Jean Piaget dan Vygotsky. Dalam teori belajar konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa dalam proses belajar, penekanan terbesar adalah lebih kepada peserta didik, peserta didik harus berperan aktif untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Sedangkan menurut Vygotsky mengungkapkan bahwa pentingnya faktor-faktor sosial dalam belajar.

Pada intinya bahwa dari *Collaborative Learning* merupakan pembelajaran yang berusaha menghindari ketergantungan peserta didik terhadap pendidik yang mana pembelajaran akan menjadi pasif. Oleh sebab itu, kerjasama merupakan hal yang penting dalam *Collaborative Learning*, dimana proses belajarnya setiap peserta didik harus membagi kelompok untuk kemudian semua anggota kelompok harus bekerjasama secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu suasana belajar adalah faktor penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

MURDER membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga membantu peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Jika suasana pembelajaran menyenangkan maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran MURDER akan membantu peserta didik mengingat dan memahami apa yang telah peserta didik baca dan dapat membantu proses belajar dan mengajar dikelas. Kegiatan membaca berulang-ulang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang sedang dipelajari. Sehingga model pembelajaran ini dapat membantu memahami konsep baru peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian menggambarkan bahwa model pembelajaran *Collaborative Learning* MURDER dapat mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dapat digambarkan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Kerlinger dalam Yusuf (2017:131) “Hipotesis adalah suatu pernyataan kira-kira atau suatu dengan sementara mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel”. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* MURDER pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*)

Ha : Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* MURDER pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*)

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)

Ha : Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* MURDER dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).

Ha : Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* MURDER dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).